

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akhlak, Moral, Etika, dan Adab

1. Pengertian Akhlak

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungan dengan “Khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya diciptakan.¹

Secara linguistis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata *akhlaq* juga *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, yaitu *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistis, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op. cit.*, h. 43

memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.²

Adapun pengertian akhlak menurut terminologi, beberapa ahli berpendapat diantaranya :

a. Imam al Ghazali

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً, عَنْهَا تُصَدَّرُ لِأَفْعَالٍ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ

وَرُؤْيَةٍ³

b. Ibrahim Anis

الْخُلُقُ حَالُ النَّفْسِ رَاسِحَةً, تُصَدَّرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ حَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ

وَرُؤْيَةٍ⁴

Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.⁵

Semua definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dengan lima ciri akhlak, yaitu sebagai berikut.

² *Ibid.*

³ Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Darul Fikr, 2008), h. 57

⁴ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Wasith* (Kairo: Maktabah as Syuruk ad Dauliyah, 2004), h.

⁵ A. Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.⁶

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting berikut :

1. Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya;
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan;

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, h. 44

3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.⁷

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk itu memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

2. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.⁸

Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedi *Winkler Prins* dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.

Dalam ensiklopedi *New American*, sebagaimana diuraikan oleh Hamzah Ya'qub disebutkan bahwa etika adalah kajian filsafat moral yang

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, h. 49

tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan.⁹

Ide-ide rasional tentang tindakan baik dan buruk telah lama menjadi bagian dari kajian para filsuf. Salah satunya adalah ajaran etika Epikuros tentang pencarian kesenangan hidup. Kesenangan hidup berarti kesenangan badaniah dan rohaniah. Hal penting dan paling mulia ialah kesenangan jiwa, karena kesenangan jiwa akan menjangkau kenikmatan metafisikal. Tujuan etik Epikuros adalah memperkuat jiwa untuk menghadapi berbagai keadaan. Dalam suka dan duka, perasaan manusia hendaklah sama. Ia tetap berdiri sendiri dengan jiwa yang tenang, pandai memelihara tali persahabatan. Pengikut Epikuros tidak mengeluh dan menangis menghadapi berbagai cobaan. Keteguhan jiwa menurutnya dapat diperoleh dari keinsafan dan pandangan tentang kehidupan yang abadi.

Dari pandangan filosofis Epikuros, dapat diambil pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling besar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandardisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial.¹⁰

Etika dapat diartikan sebagai berikut:

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, h. 50

1. Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio;
2. Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat;
3. Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal;
4. Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia;
5. Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya;
6. Tatanan perilaku yang menganut etiologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup;
7. Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret;
8. Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi;
9. Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.¹¹

Etika (adab) bisa diartikan dengan standar-standar moral yang mengatur perilaku kita. Hal ini senada dengan perkataan Mufti Amir yang mengutip pendapat Deddy Mulyana bahwa etika (adab) adalah :

“Standar-standar yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika (adab) pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, ia

¹¹ *Ibid.*

berkaitan dengan penilaian tentang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.”¹²

Selanjutnya Hamzah Mahmud yang merujuk kepada beberapa pendapat para ahli menyebutkan pengertian etika secara terminologis.

- a) Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.
- b) Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, *hujah-hujahnya* dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
- c) Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu positif tetapi ilmu yang formatif.
- d) Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.¹³

Etika (adab) menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.¹⁴

¹² Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 17

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012)., h.14

¹⁴ Mufti Amir, *op.cit.*, h. 34

Dari semua pandangan yang berhubungan dengan pengertian etika di atas, dapat diambil pemahaman bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.

3. Pengertian Moral

Poespoprodja, seperti dikutip Masnur Muskich menyebutkan bahwa “Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*Mores*” bersinonim dengan mos, moris, manner, mores, atau manners, morals.”¹⁵

Apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dibagi pada dua macam adat, yaitu:¹⁶

1. *Adat Shahihah*, yaitu adat yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu Alquran dan As-Sunnah;
2. *Adat fasidah*, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 74

¹⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, h. 51-52

kuburan setiap malam Selasa atau Jumat. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah , atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:¹⁷

1. Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan dan pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama, bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas Islam, sumber moral dari wahyu Alquran dan As-Sunnah , sedangkan Pencipta standar moralnya Allah SWT., yang telah menjadikan para nabi dan rasul, terutama Nabi Muhammad SAW. yang menerima risalah-Nya berupa sumber ajaran Islam yang tertuang di dalam kitab suci Alquran. Nabi Muhammda SAW. adalah pembuat sumber kedua setelah Allah SWT.;
2. Objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu, artinya tidak bersifat universal, tetapi teritorial. Dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah orang yang telah baligh dan berakal yang disebut *mukallaf*;

¹⁷ *Ibid.*

3. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan kepada target tertentu, misalnya bertujuan untuk ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moral adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Contohnya moralitas yang berkaitan dengan pola makan yang dianjurkan Alquran surat Al-Baqarah ayat 168:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Ayat tersebut adalah perintah yang hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam untuk memakan harta yang halal dan bergizi. Pada ayat di atas terdapat kalimat :

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ

Ayat itu adalah larangan maka haram hukumnya bagi orang yang beriman mengikuti pola hidup dengan sistem yang dibangun dan dibentuk oleh setan. Kaitannya dengan makanan yang dimaksud dengan pola hidup setan adalah menikmati harta benda hasil korupsi, manipulasi, hasil menipu, merampok, dan bentuk kejahatan lainnya.

Dengan memahami ilustrasi di atas, pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi menjadi dua, yaitu: (1) moralitas yang baik; dan

(2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep itu, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.¹⁸

Heri Gunawan dalam bukunya menyebutkan “yang dimaksud dengan moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.”¹⁹

Dengan pengertian moral seperti di atas, maka tampak banyak persamaan antara etika dan moral. Perbedaan yang muncul hanya bahwa etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

4. Pengertian Adab

Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan.²⁰ Yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah SWT. perilaku mulia atau tata krama spritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama spritual yang terus menerus kepada Allah SWT. sendiri.²¹

¹⁸ *Ibid.*, h. 53

¹⁹ Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 13

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 13

²¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), h. 3

Adab menurut Al-Attas, dalam artinya yang asli dan dasar, adab berarti undangan pada suatu perjamuan. Perjamuan mengandung makna implisif bahwa baik pengundang maupun tamu diharapkan bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam bicara, bertindak maupun etika.²² Bisa dikiaskan pada saat pembelajaran antara murid dan guru harus sama-sama menjaga adab masing-masing.

Pendapat para ulama mengenai adab :

a) Ibnu Mubarak

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللَّهُ نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ

الْعِلْمِ. وَقَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ تَهَاوَنَ بِالْأَدَابِ عُوقِبَ بِجُرْمَانِ السُّنَنِ، وَمَنْ تَهَاوَنَ

بِالسُّنَنِ عُوقِبَ بِجُرْمَانِ الْفَرَائِضِ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ عُوقِبَ بِجُرْمَانِ الْمَعْرِفَةِ.²³

Perkataan Ibnu Mubarak tersebut dapat diartikan betapa pentingnya adab dan beliau menyukai adab walaupun sedikit dibandingkan dengan banyak ilmu dan di samping apabila meremehkan dengan adab maka akhirnya nanti bisa menegah dari mendapat *ma'rifah*.

²² Muhammad Nuqaiib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 56-67

²³ Al-Habib Zain bin Ibrahim, *op. cit.*, h. 197

b) Abu Ad-Daqqaq

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو الدَّقَاقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : تَرَكَ الْأَدَبَ يُوجِبُ الطَّرْدَ, فَمَنْ أَسَاءَ الْأَدَبَ

عَلَى الْبَسَاطِ رُدَّ إِلَى الْبَابِ, فَمَنْ أَسَاءَ الْأَدَبَ عَلَى الْبَابِ رُدَّ إِلَى سِيَّاسَةِ الدَّوَابِّ.²⁴

Orang yang tidak memiliki adab maka wajib diusir dan bahkan dapat dikatakan sama halnya dengan binatang karena tidak memelihara adab.

c) Perkataan sebagian ulama terhadap anaknya

قَالَ بَعْضُهُمْ لِابْنِهِ : يَا بُنَيَّ لِأَنَّ تَتَعَلَّمَ بَابًا مِنْ الْأَدَبِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَتَعَلَّمَ سَبْعِينَ بَابًا

مِنْ أَبْوَابِ الْعِلْمِ.²⁵

Dari perkataan tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sangat mengutamakan adab pada saat menuntut ilmu, mereka lebih menyukai belajar satu bab tentang adab dibandingkan belajar tujuh puluh bab tentang ilmu. Maksudnya, bukan berarti mempelajari tentang ilmu itu tidak penting akan tetapi, harus dibarengi dengan belajar tentang adab walaupun hanya sedikit, karena sebanyak apapun ilmu yang telah dipelajari dan diperoleh kalau tidak mempelajari tentang adab. Dengan kata lain tidak beradab maka kemungkinan besar ilmu yang telah dipelajari tidak akan bermanfaat.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

d) Abdurrahman Ibn Al-Qaasim

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ : حَدَمْتُ الْإِمَامَ مَالِكًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَشْرِينَ سَنَةً, فَكَانَ

مِنْهَا سِنَتَانِ فِي الْعِلْمِ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً فِي تَعَلُّمِ الْأَدَبِ.²⁶

Sebagaimana yang telah dilakukan Abdurrahman terhadap gurunya yaitu adalah berkhadam selama dua puluh tahun lamanya, dua tahun belajar tentang ilmu, dan delapan belas tahun belajar tentang adab. Dari perkataan beliau ini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya menjaga adab.

Di antara adab itu ada yang berlaku umum untuk semua mukallaf, sebagian lagi khusus bagi pencari ilmu. Diantara adab itu ada yang bisa dipahami melalui dharurat syara, ada yang bisa diketahui melalui tabiat dan ditunjukkan keumuman dalil syariat yang menyerukan untuk beradab mulia dan akhlak terpuji.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adab di sini adalah pembicaraan masalah pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah Alquran, Hadits, dan Ijma ulama.

Kesimpulan dari pembahasan mengenai dari pengertian akhlak, moral, etika dan adab memiliki kesamaan substansial jika dilihat secara normatif, karena pola tindakan yang dinilai “baik” dan “buruk”, berdasarkan ide-ide

²⁶ *Ibid.*, h. 198

²⁷ Al-Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, terjemahan Nurdin, Lc (Jakarta: Akbar Media, 2013), h. 12

yang berbeda. Etika dinilai menurut pandangan filsafat tentang munculnya tindakan dan tujuan rasional dari tindakan. Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan, sedangkan moral merupakan bentuk tingkah laku yang diideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat dan bernegara yang rujukannya diambil terutama dari *sosial normative* suatu masyarakat, dari ideologi negara, dari agama, dan dapat pula diambil dari pandangan-pandangan filosofis manusia sebagai individu yang dihormati, sebagai pemimpin dan sebagai sesepuh masyarakat. Kemudian adab adalah pantas dan tidak pantas suatu perbuatan untuk dilakukan dan ditinggalkan yang menjadi tolak ukurnya adalah Alquran, Hadits, dan Ijma ulama.

B. Pengertian Murid

Kata murid berasal dari bahasa Arab *'arada, yuridu iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (the willer), dan menjadi salah satu sifat Allah SWT. yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.²⁸

Selain kata murid, dijumpai pula kata *al-tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini

²⁸ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 49

digunakan untuk menunjuk kepada murid yang belajar di madrasah. Istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Tsalabi.²⁹

Selanjutnya terdapat pula kata *Al-Mudarris*, berasal dari kata Arab *Darrasa* yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah, dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah, namun pada prakteknya tidak demikian³⁰.

Ketiga kata tersebut (*murid, tilmidz, dan mudarris*), kelihatannya digunakan untuk menunjukkan pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih amat bergantung pada guru dan belum menggambarkan kemandirian. Ia masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan lain sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan.

Istilah lain yang berkenaan dengan murid adalah *Al-Thalib*, kata ini berasal dari bahasa Arab, *Thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang murid adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

Kata *al-thalib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa. Penggunaan kata *Al-Thalib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Anwar Al-Jundi, *Al-Madrasah Al-Islamiyyah ala Thariq Allah wa Manhaj Alquran* (Mesir: Dar Al-Litisham, 1986), h.17

memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan, seperti buku surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan sarana pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan.

Istilah *al-thalib* selanjutnya banyak digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai dengan zaman sekarang. Diantara yang menggunakan istilah *Al-Thalib* adalah imam Ghazali. Dalam hubungan ini ia mengatakan : bahwa *al-Thalib* adalah bukan kanak-kanak yang belum dapat berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditunjukkan kepada orang yang memiliki keahlian berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Bahwasanya ia adalah seseorang yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya. Ia adalah seseorang yang sudah dapat diminta pertanggung jawaban dalam melaksanakan kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai fardhu 'ain. Seorang *Al-Thalib* adalah manusia yang telah memiliki kesanggupan memilih jalan kehidupannya, menemukan apa yang dinilainya baik, dan tidak pula dibebaskan kepadanya untuk berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya, sebagaimana yang demikian itu dapat ia nilai sebagai yang buruk untuk ditinggalkan dan mensucikan dirinya.

Istilah lainnya yang berhubungan dengan murid adalah *Al-Muta'allim* kata ini berasal dari bahasa Arab, *ta'allama, yata'allamu, ta'alluman, muta'alim* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan.³¹

Beberapa istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa murid bukanlah manusia yang pasif atau manusia “kosong”, tidak memiliki kemauan, tidak memiliki potensi dan sebagainya. Sebaliknya, Islam melihat murid sebagai manusia yang memiliki keinginan, kehendak, dan secara sadar mencari sesuatu yang ia perlukan.³² Selain itu, murid adalah orang yang memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan dan terus-menerus berusaha memperoleh pengetahuan, serta memiliki sikap kritis, dinamis dan kreatif. Walaupun memiliki karakter kritis, dinamis dan kreatif, konsep murid dalam pendidikan Islam bukanlah murid yang sombong dan tidak beradab tetapi mereka tetap memiliki tingkat kepatuhan dan penghormatan yang tinggi kepada gurunya.

Dengan demikian, istilah-istilah yang mengacu kepada pengertian murid sebagaimana disebutkan di atas pada intinya mengandung makna yang sama yaitu sebagai orang yang menuntut ilmu atau mencari ilmu yang kesemuanya termasuk dalam pembahasan skripsi ini.

³¹ Abuddin Nata, *op. cit.* h. 50-52

³² Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h., 47

C. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.³³

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.³⁴ Selain itu ada pula sebagian ulama menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Namun dibandingkan dengan kata *al-Mu'allim* atau *al-Ulama* dengan kata *al-Mudarris* ternyata penggunaan kata *al-Mu'allim* atau *al-Alim* lebih banyak daripada penggunaan kata *al-Mudarris*. Selain itu terdapat pula istilah *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Kata *Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.³⁵

Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.³⁶ Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Sedangkan kata-

³³ Jhon.M.Echols dan Hasan Sadli, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 581

³⁴ Abuddin Nata, *op. cit.* h. 41

³⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209-213

³⁶ Abuddin Nata, *op. cit.* h. 42

kata ustadz dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan. Istilah tersebut di Mesir digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter. Selain itu terdapat pula istilah syaikh yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.³⁷ Dan ada pula sebutan Kyai dan Ajengan (istilah yang digunakan untuk guru besar pada pesantren-pesanteran di pulau Jawa) serta Buya (istilah yang digunakan untuk ahli agama di pulau Jawa, Aceh, dan sebagian Jakarta).

Selanjutnya istilah yang dekat dengan kata *al-Alim* atau ulama adalah *Ulu al-Ilm* yang dalam Alquran diulang sebanyak lima kali yang penyebutannya beriringan dengan kata Allah dan para malaikat yang senantiasa bersikap teguh kepada kebenaran. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Ali Imran ayat 18, yaitu:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

Hal ini menunjukkan bahwa orang berilmu posisinya demikian mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.³⁸

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang professional karena secara

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid*, h. 44

eksplisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua³⁹.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi aktif, kognitif ataupun psikomotorik.⁴⁰

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing⁴¹.

Selain itu, dalam perspektif al-Mawardi, guru adalah orang yang sadar dengan kadar tingkat keilmuannya. Guru yang memiliki kualitas *al-alim* adalah mereka yang menyadari bahwa apa yang ia ketahui jauh lebih sedikit dari apa yang belum ia ketahui.⁴² Orang yang dalam pengetahuannya seperti orang yang berenang di laut yang tak terlihat daratannya, tidak diketahui lebarnya dan tidak diketahui berapa lama laut itu ditempuh. Disin al-Mawardi lebih menekankan kesadaran kepada guru tentang posisi dirinya ditengah

³⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 69

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 75

⁴¹ Hadrawi Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 123

⁴² Rahmadi, *op. cit.*, h. 43

luasnya ilmu dan hakikat ilmu yang dimilikinya dan ilmu yang belum dimilikinya.

Kesadaran akan luasnya ilmu pengetahuan dan kadar ilmu yang dimiliki akan membuat guru menjadi rendah hati dan memiliki komitmen yang kuat untuk selalu mengembangkan diri (selalu belajar).⁴³ Menurut al-Mawardi guru yang termasuk kategori ulama tingkat utama sekalipun, tidak boleh merasa enggan untuk belajar ilmu yang belum ia ketahui. Guru pada hakikatnya adalah orang yang menjalankan dua aktivitas edukatif sekaligus yaitu mengajar sekaligus belajar, sebagaimana pernyataan Nabi Isa as. yang dikutip oleh al-Mawardi:

يَا صَاحِبَ الْعِلْمِ تَعَلَّمْ مِنَ الْعِلْمِ مَا جَهِلْتَ وَعَلِّمِ الْجُهَّالَ مَا عَلِمْتَ⁴⁴

Selain posisinya sebagai *al-alim*, guru dalam perspektif al-Mawardi adalah model (teladan) dan sekaligus *murabbi*. Sebagai model, mengamalkan ilmu harus menjadi tabiat (*syimah*) guru sedang sebagai *murabbi* guru harus menasehati, menyayangi, tidak kasar, dan tidak membuat muridnya frustrasi. Dengan demikian, guru pada hakikatnya adalah orang yang menempati posisi sebagai *al-alim*, *al-mu'addib* sekaligus *al-murabbi*.⁴⁵

Dalam perspektif al-Ghazali, guru adalah orang yang telah melewati tahapan-tahapan ilmu, dari tahapan belajar (*ta'allama*), tahapan ilmuwan

⁴³ *Ibid.*, h. 44

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, h. 46

(*'alima*), tahapan implementasi ilmu (*'amila*) dan puncaknya, tahap transfer dan transmisi ilmu (*'allama*).⁴⁶

Guru menurut UU RI NO 14 TAHUN 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁷

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru adalah seseorang yang menjadi salah satu sumber belajar yang berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas.⁴⁸

D. Pengertian Adab Murid terhadap Guru

Adab atau akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam, keadaan ini ada dua macam, yaitu pertama; alamiah dan bertolak dari watak dan yang kedua adalah tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya

⁴⁶ *Ibid.*, h. 150

⁴⁷ UU RI NO 14 TAHUN 2005, *Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan MENDIKNAS no 11 thn 2005 beserta penjelasannya*, (Bandung: Cita Umbara, 2006), h. 2

⁴⁸ Syiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 172

keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.⁴⁹

Murid adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsentrasi menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵⁰

Kemudian pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi aktif, kognitif ataupun psikomotorik.⁵¹

Dalam pengelolaan belajar-mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.⁵²

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.⁵³

⁴⁹ Abu Ali Ahmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56

⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), h. 79

⁵¹ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 75

⁵² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268

⁵³ *Ibid.*

Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar-mengajar.⁵⁴

Dengan dasar pandangan tersebut di atas, hendaknya murid juga memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap gurunya, yakni dalam berhubungan dengan gurunya hendaknya ada sopan santunnya, karena hal ini merupakan salah satu syarat yang hendak dimiliki oleh murid dalam menuntut ilmu dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Hubungan antara guru dan murid amat “dekat” sekali, tetapi jalinan itu tidak boleh meniadakan “jarak” dan rasa hormat murid terhadap guru.⁵⁵ Wibawa harus senantiasa ditegakkan, namun “keakraban” juga harus terjalin. Inilah seni hubungan yang harus diciptakan dalam situasi pendidikan.⁵⁶

Guru adalah orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada murid, maka adalah menjadi tugas murid untuk memuliakan guru, dengan cara, antara lain:

- 1) Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru,
- 2) Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
- 3) Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya,

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 273

⁵⁶ *Ibid.*

- 4) Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru,
- 5) Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya.⁵⁷

Murid yang beradab adalah murid yang mengedepankan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan gurunya.⁵⁸ Sikap dan perilakunya mencerminkan moralitas pelajar yang selalu menghormati hak-hak gurunya. Dengan adablah guru dan murid mencapai kesuksesannya masing-masing.⁵⁹ Atas dasar ini, seperti intelektual muslim lainnya, al-Mawardi mengemukakan beberapa adab murid dalam relasi-etis guru-murid sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Menghormati guru: mengambil hati dan merendahkan diri

Menurut al-Mawardi, dalam menempuh studinya murid harus dapat mengambil hati gurunya dan bersikap rendah hati kepadanya. Upaya mengambil hati dan merendahkan diri jika diaplikasikan akan membawa keuntungan bagi murid namun sebaliknya jika diabaikan akan membawa kerugian bagi murid sendiri. Menurutnya, mengambil hati seorang guru akan memotivasi guru untuk menampilkan ilmunya yang tersimpan sehingga murid mendapat pemahaman yang maksimal, sementara sikap rendah hati akan memotivasi guru untuk selalu sabar yang memungkinkan mentransfer ilmunya sebanyak mungkin kepada muridnya.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 274

⁵⁸ Rahmadi, *op. cit.*, h. 115

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*, h. 115

Disini sekali lagi al-Mawardi menekankan betapa pentingnya sikap respektif kepada guru, bagaimanapun situasinya. Menurutnya, seorang guru harus diperlakukan dengan penuh adab seperti memperlakukan seorang raja. Penghormatan semacam ini pantas diterima oleh guru berdasarkan keilmuannya, bukan karena jabatannya ataupun kekayaannya. Respektivitas kepada guru bukan didasari oleh status ekonomi, status sosial atau popularitas tetapi karena guru memang memiliki hak untuk dihormati karena ilmu yang dimilikinya.

2) Meneladani guru

Guru adalah seorang teladan yang patut dicontoh. Karena itulah al-Mawardi menekankan agar murid meneladani guru dalam kehidupannya. Menurutnya seorang murid harus mengikuti moralitas guru dan meniru setiap perilaku guru. Moralitas dan perilaku guru itu harus diinternalisasikan dan ditradisikan oleh murid agar ia berkembang dengan tradisi yang baik dan menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengannya.

Konsep al-Mawardi di atas menunjukkan bahwa dalam relasi guru-murid harus ada interaksi edukatif yang positif di antara keduanya. Di sini al-Mawardi melihat urgensi keteladanan kepribadian guru yang mampu memberi pengaruh kuat agar murid termotivasi untuk menginternalisasikan dan mentradisionalkan moralitas dan tindakan guru yang positif dalam dirinya. Namun, sikap moderasi dan kritis terhadap guru juga merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh murid dalam memandang figur gurunya.

3) Tidak meremehkan guru

Bentuk implementasi dari adab ini, dalam perspektif al-Mawardi, adalah tidak mendemonstrasikan ilmu di hadapan guru dengan maksud melecehkannya. Murid dinilai tidak etis jika membentangkan penjelasan ilmu secara lebar kepada gurunya walaupun itu dilakukan dengan cara yang lembut. Selain itu, murid juga tidak etis mengekspresikan rasa cukup dan tidak perlu terhadap informasi ilmiah gurunya. Sikap seperti ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap nikmat ilmu yang diberikan guru dan merupakan bentuk pelecehan terhadap hak-hak guru.

Menurut al-Mawardi, keberanian sebagian murid dalam mendemonstrasikan ilmu di depan guru disebabkan adanya murid yang cerdas yang termotivasi untuk menyalahkan atau menentang gurunya dengan maksud meremehkan dan mengalahkan argumennya. Dalam situasi ini guru diperlakukan secara terbalik karena sebagai orang yang berpengetahuan ia malah diperlakukan seperti orang bodoh oleh orang yang diajarinya dan direndahkan oleh orang-orang yang mendatangnya.

4) Memiliki sikap moderasi

Sikap moderasi ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan sikap yang proporsional kepada guru sehingga murid tidak terjebak dalam sikap fanatisme ekstrem pada pemikiran gurunya. Menurut al-Mawardi, murid yang memiliki pengetahuan tentang kebenaran tidak seharusnya menerima begitu saja hal-hal yang samar dari gurunya. Murid jangan sampai bersikap tidak hati-hati akibat adanya sikap taklid terhadap apa

yang dipelajari dari guru. Munculnya sikap taklid pada murid salah satunya disebabkan oleh berlebihan murid terhadap gurunya. Misalnya, murid menganggap perkataan gurunya adalah dalil, walaupun itu bukan merupakan dalil dan beranggapan bahwa *i'tiqad* (keyakinan) gurunya merupakan argumentasi walaupun itu bukan argumen. Fanatisme murid pada gurunya membuat mereka menyelesaikan suatu masalah berdasarkan apa yang telah mereka terima dari gurunya.

Menurut al-Mawardi, sikap yang benar terhadap guru adalah sikap yang seimbang dalam memandang dan mempercayai gurunya. Apa yang dinyatakan seorang guru tidak mesti selalu benar, belum tentu dalil yang kuat dan belum tentu argumentasi yang valid. Bahkan ia mendorong agar murid bersikap kritis dengan cara banyak bertanya terhadap aspek-aspek yang samar dan tidak dipahami, karena anjuran banyak bertanya tidak bertentangan selama tidak dengan maksud mencari kesalahan sesuatu yang didengar. Menurut al-Mawardi, jika pertanyaan itu berada pada posisi yang semestinya, banyak bertanya justru akan menghilangkan keraguan dan mencegah hal yang samar dalam pikiran murid. Jika murid akhirnya menerima pernyataan seorang guru karena menganggapnya benar setelah menelitinya secara seksama, penerimaan seperti ini tidak termasuk dalam kategori taklid karena sang murid telah mengkaji dengan seksama terhadap pernyataan itu.

Disini terlihat bahwa walaupun seorang murid diharuskan untuk menghormati gurunya, namun seorang murid tidak harus kehilangan sikap

kritisnya, tidak taklid, dan tidak fanatik terhadap guru. Namun sikap kritis terhadap pernyataan guru tidak harus disertai sikap meremehkan atau merendahkan guru, atau menganggap dirinya lebih tahu, lebih ahli atau lebih pintar dari gurunya. Sikap kritis dan tidak fanatik di sini dimaksudkan untuk memerangi sikap berlebihan dalam bertaklid kepada guru. Sebab, guru bukanlah manusia tanpa cela, pada satu sisi dan pada satu saat ia bisa lupa dan keliru.

Disini al-Mawardi menekankan urgensi dan signifikansi sikap moderasi murid dalam relasi-etis antara guru dan murid. Dalam perspektifnya, secara etis murid harus sangat respek terhadap gurunya tetapi respektivitas itu tidak boleh mengarah pada bentuk fanatisme ekstrem atau taklid buta terhadap guru. Sebaliknya sikap kritis terhadap guru tidak boleh mengarah pada bentuk pelecehan terhadap hak-hak guru atau memunculkan asumsi bahwa dirinya lebih pakar dari gurunya.⁶¹

Hal ini dapat dilihat murid yang memiliki adab terhadap guru berbeda dengan murid yang tidak memilikinya. Murid yang memiliki adab, tingkah laku keseharian cenderung mengarah pada syari'at atau norma-norma sosial, misalnya murid yang hormat dan sabar mendengarkan penjelasan guru, dalam jiwa murid akan tumbuh dan tertanam sikap hormat kepada orang tuanya dan sabar menghadapi segala persoalan yang dihadapinya, dan sikap penuh perhatian dalam mendengarkan nasehat orang tua, berbeda dengan murid yang tidak memiliki adab terhadap guru. Sikapnya cenderung menyimpang dari

⁶¹ *Ibid.*, h. 124

pada ajaran-ajaran syari'at misalnya murid yang tidak bersikap rendah hati (tawaduk) terhadap gurunya dan ilmunya, maka sikapnya cenderung sombong terhadap siapa saja yang ada dihadapannya.

Adab murid terhadap gurunya inilah salah satu faktor dari penentu keberhasilan pendidikan yang ingin dicapai dan tidak boleh diabaikan begitu saja bagi setiap murid (penuntut ilmu) dalam mengenyam di dunia pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi guru dengan murid.

E. Biografi Imam Ghazali dan Sistematika Kitab *Bidayatul Hidayah*

1. Biografi Imam Ghazali

a. Nama Lengkap, Kelahiran, dan Masa Kecil

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Imam al-Jalil Abu Hamid al-Ghazali.⁶² Versi penyebutan nama al-Ghazali ada dua, pertama dengan mentasydidkan huruf “zay” sehingga menjadi al-Ghazzali (dengan dua z) versi lain meringankan penyebutan “zay” sehingga menjadi al-Ghazali (dengan satu z). Gelarnya antara lain Hujjat al-Islam, Zayn al-Din, al-Faylasuf al-Mutakalim al-Mutashawwif al-faqih.⁶³

Ia dilahirkan di Thus salah satu kota yang ada di Khurasan pada tahun 450 H. (1058 M.). Ayahnya berprofesi sebagai pemintal benang wol. Ayahnya yang miskin adalah seorang pencinta ilmu dan senang menghadiri majelis fuqaha', *al-wu'azh* (para pembimbing),

⁶² Rahmadi, *op. cit.*, h. 130

⁶³ *Ibid.*

dan ahli tasawuf. Ia memohon kepada Allah agar kelak diberi anak yang memiliki kualitas seperti mereka. Ketika menjelang kematiannya, ia menitipkan al-Ghazali dan saudaranya Ahmad kepada temannya seorang sufi miskin beserta sejumlah harta untuk biaya pendidikan keduanya. Sufi miskin itu melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali dan mengajari keduanya sampai harta peninggalan ayahnya habis. Sufi miskin ini tidak sanggup lagi membiayai al-Ghazali dan adiknya. Akhirnya ia menganjurkan keduanya untuk masuk madrasah.⁶⁴

b. Masa Studi al-Ghazali

Tidak diketahui pada usia berapa al-Ghazali meninggalkan sufi miskin itu dan juga tidak diketahui berapa lama ia tinggal di madrasah. Yang jelas, al-Ghazali memulai pendidikan awalnya di Thus, di bawah bimbingan Ahmad ibn Muhammad al-Radzikani, tempat ia belajar fiqih. Kemudian ia pindah ke Jurjan (465/ 1073), saat itu ia belum berusia 20 tahun. Di sini ia belajar kepada Abu Nashr al-Isma'ili.⁶⁵ Kepada Abu Nashr, al-Ghazali memperoleh catatan khusus (*at-ta'liqah*). Diceritakan kisah tentang upaya al-Ghazali muda mendapatkan kembali catatannya (*at-ta'liqah*) yang ikut dirampas oleh para penyamun, ia ditertawakan karena ilmunya sangat bergantung catatan itu, tanpa catatan itu al-Ghazali bagaikan orang tak

⁶⁴ Ahmad Syams al-Din, *al-Ghazali: Hayatuh, Atsaruh, Falsafatuh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), h. 14-15

⁶⁵ *Ibid.*, h. 15

punya pengetahuan sama sekali. Peristiwa ini menyadarkan al-Ghazali pada ketergantungannya pada catatan itu. Karena itu di Thus, ia menghafal semua catatannya itu selama tiga tahun. Ketika berada di Jurjan ini al-Ghazali menikah dan dikaruniai anak, yang berjumlah empat orang yakni seorang laki-laki dan tiga orang perempuan. Malangnya, anak laki-lakinya yang bernama Hamid meninggal ketika masih kecil. Kemudian pada tahun 473 H. (dalam usia 23 tahun) al-Ghazali berangkat ke Nisabur untuk belajar kepada Imam al-Haramayn (w. 478 H.) di Madrasah Nizhamiyyah. Berkat kesungguhannya yang luar biasa dalam menuntut ilmu ia berhasil menguasai mazhab, kontroversi pemikiran (*khilaf*), dialektika, ushul fiqih, logika, hikmah, filsafat, dan hukum masing-masing disiplin itu. Tidak hanya itu ia menguasai konsep dan statemen tokoh-tokoh masing-masing ilmu berikut dengan kritiknya dan menulis karya ilmiah berkaitan dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya itu. Atas kecerdasannya ini Imam al-Haramayn menyebut al-Ghazali sebagai *bahr mughriq* (lautan yang dalam/ menenggelamkan).⁶⁶

Al-Ghazali belajar tasawuf kepada Abu Ali al-Fadhl ibn Muhammad al-Farmadhi al-Thusi (409-477 H.), seorang ‘*alim* dan *faqih* yang lebih terkenal sebagai guru sufi di hari tuanya. Di bawah bimbingannya al-Ghazali sempat mengamalkan pengalaman spritual, namun ia belum mencapai kesempurnaan karena gurunya terlebih

⁶⁶ Rahmadi, *op. cit.*, h. 133

dahulu meninggal dunia pada tahun 477 H. Selain kepada al-Farmadhi, al-Ghazali juga belajar tasawuf kepada beberapa sufi lainnya, salah satunya adalah Abu Bakr Yusuf al-Nassaj al-Thusi (w. 487 H.). Melalui Nassaj al-Ghazali memperoleh pembukaan spritual dan mendapatkan ilmu tambahan dalam ilmu tasawuf yang belum diperolehnya dari al-Farmadhi.

Kemungkinan besar, al-Ghazali juga belum tuntas belajar ilmu tasawuf kepada al-Nassaj. Sebab, setelah Imam Haramayn wafat pada tahun 478 H. (1085 M.), al-Ghazali berangkat menuju Mu'askar menemui Perdana Menteri Nizham al-Mulk, padahal saat itu al-Nassaj belum wafat. Nizham al-Mulk adalah seorang yang gemar ilmu dan para ahlinya, karena itu ia mendirikan madrasah Nizamiyyah di Baghdad di madrasah inilah kelak al-Ghazali dalam usia 34 tahun menjadi ustadz pada tahun 484 H. (1091 M.). Nizham al-Mulk ketika itu memiliki majelis ilmu tempat para ahli ilmu berdiskusi dan berdebat. Di sinilah al-Ghazali ikut dalam aktivitas ilmiah itu berhadapan dengan para ulama lainnya. Mulai dari sini para ulama mengakui keunggulan al-Ghazali dan sejak saat itu pula nama al-Ghazali mulai tersebar dan mejadi populer ke segala penjuru bahkan popularitasnya mengalahkan para penjabat, raja, dan para menteri.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.*

Al-Ghazali kemudian memimpin pengajaran madrasah Nizhamiyah di Baghdad (484-488 H.). Di sini ia mengajar ilmu, berfatwa dan menulis.

c. Masa Popularitas, Krisis Spiritual dan Kehidupan Sufi

Kehidupan al-Ghazali di Baghdad merupakan fase yang menentukan kehidupan al-Ghazali selanjutnya. Di sini al-Ghazali sedang menikmati popularitasnya, kedekatannya dengan penguasa (khalifah, sultan, dan perdana menteri), jabatannya sebagai pimpinan Nizhamiyyah, fasilitas hidup yang didapatnya dan karya-karyanya yang berani mengkritik pada filosof dan gerakan bathiniyyah yang semakin melambungkan namanya. Namun setelah empat atau lima tahun memegang jabatan sebagai guru besar dan meraih semua popularitas dan kemegahan itu, al-Ghazali mengalami krisis spritual .

Sementara Ibn Asakir menyebutkan bahwa krisis ruhaniyah al-Ghazali itu merupakan upaya penolakan yang keras terhadap hiasan dan kenikmatan dunia, serta popularitas yang telah dicapainya. Al-Ghazali yang telah memperoleh kehormatan dan martabat yang hampir mengalahkan kehormatan para pembesar dan penguasa kemudian berubah drastis. Studi al-Ghazali secara mendalam membuat al-Ghazali berubah dan bertekad meninggalkan semua yang telah dicapainya di Baghdad.⁶⁸

⁶⁸ Ahmad Syarbashi, *Al-Ghazali wa al-Tashawwuf al Islam*, (Beirut: Dar al Hilal, t.t.), h.

Selanjutnya pada tahun 1095 al-Ghazali meninggalkan profesinya sebagai guru besar pada madrasah Nizhamiyyah.⁶⁹ Ia pergi mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Keluarganya pun ditinggalkan setelah terlebih dahulu disediakan bekal secukupnya. Selama sepuluh tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Banyak orang yang tidak mengenalnya lagi. Kemudian ia mengurung diri di Masjid Damascus. Dalam hubungan ini DR. Abd al-Amir Syamsuddin menjelaskan, bahwa al-Ghazali meninggalkan profesinya pada bulan Dzulqaidah tahun 488 H. dan menempuh kehidupan sebagai zahid dan meninggalkan kehidupan duniawi.⁷⁰ Ia semula bermaksud mengerjakan ibadah haji. Sedangkan tugasnya diserahkan kepada saudaranya, Ahmad. Ketika ia pulang mampir ke Syams, bermukim di kota Damaskus beberapa lama sambil mengingat-ingat pelajarannya di masjid Damaskus. Kemudian pindah ke Baitul Mukaddas, tenggelam dalam ibadah, menziarahi makam para syuhada dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Kemudian terus berangkat ke Mesir dan bermukim di Iskandariyah.⁷¹

d. Aktivitas Terakhir dan Waktu Wafat

Setelah mengembara bertahun-tahun, al-Ghazali kembali ke Baghdad kemudian pulang ke Thus. Ia masih belum mau mengajar kembali sampai akhirnya datang permintaan Fakhr al-Mulk pada

⁶⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 63

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawy 'ind al-Imam al-Ghazali*, (Beirut: Dar Iqra, 1404 H./ 1984), h. 15

tahun 499 H. agar ia kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyyah di Nasabur. Tetapism di sini tidak lama mengajar, yakni hanya sekitar tiga tahun. Pada tahun 503-504/ 1110, ia kembali ke tumahnya di Thus setahun setelah kematian Fakhr al-Mulk. Di rumahnya ia kemudian beribadah dan mengajar sampai ia meninggal pada hari Senin Jumadhil akhir tahun 505 H. (1111 M.) dalam usia 55 tahun.⁷²

e. Karya-karya al-Ghazali

Selain bertugas sebagai guru besar dan tenggelam dalam menjalani kehidupan sebagai sufi, al-Ghazali ternyata juga sebagai penulis yang amat produktif. Tidak dijumpai informasi pasti tentang jumlah buku yang dikarangnya. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam), Fikih (Hukum Islam), Tasawuf, Filsafat, Akhlak, dan Otobiografi. Karangannya itu ditulis dalam bahasa Arb dan Persia.⁷³ Sebagian lainnya mengatakan bahwa karya tulis al-Ghazali mencapai kira-kira 70 buku.⁷⁴ Sementara itu Dr. Amir Abd al-Amir Syamsuddin mengatakan terdapat perbedaan pendapat di sekitar jumlah buku karangan al-Ghazali. Hitungan jumlah buku al-Ghazali yang mendekati kebenaran antara lain diberikan oleh Abd Rahman Badawi. Buku-buku yang benar-benar dapat disebut sebagai karangan al-

⁷² Rahmadi, *op. cit.*, h. 138-139

⁷³ Abd al-Amir Syams al-Din, *loc. cit*

⁷⁴ Abd al-Salam Harun, *Tahzib Ihya Ulum al-Din li Imam Abi Hamid al-Ghazali*, *Jus I dan II*, (Mesir: Dar Sa'ad Mish, t.t.),h

Ghazali berjumlah 69 buah, yaitu 1) *Kitab al-Taliqat fi Furu alz fi Madzhab*, 2) *al- Maushul fi al-Ushul*, 3) *al-Basith fi Al-Furu*, 4) *Al-Wasith*, 5) *al-Wajib*, 6) *Khulashah al-Mukhtashar wa Nuqawah al-Mukhtashar*, 7) *al-Muntahal fi Ilm al-Jadal*, 8) *Ma'akhidz al-Khilaf*, 9) *Lubab al-Nadzar*, 10) *Tahsin al-Ma'akhidz fi Ilm al-Khilaf*, 11) *Kitab al-Mabadi wa al-Ghayah*, 12) *Kitab Syifa al-Ghalil fi al-Qiyas wa al-ta'lil*, 13) *Fatwa al-Ghazali*, 14) *Fatawa*, 15) *Ghayah al-Ghaur fi Dirayah al-Dur*, 16) *Muqashid al-Falasifah*, 17) *Tahafut al-Falasifah*, 18) *Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Manthiq*, 19) *Mi'yar al-Ma'qul*, 20) *Mihakk al-Nadzr fi al-Manthiq*, 21) *Mizan al-Amal*, 22) *Kitab al-Mustadzhiri fi al-Radd ala al-Bathiniyah*, 23) *Kitab Hujjat al-Haqq*, 24) *Qawashim al-Bathi-niyah*, 25) *Al-Iqtishad fi al-Itiqad*, 26) *Al-Risalah al-Qudsiah fi Qawaid al-Aqaid*, 27) *al-Mu'arif al-Aqliyah*, 28) *Ihya Ulum al-Din*, 29) *Kitab fi Mas'alah Kulli Mustahid Masib*, 30) *Jawab li al-Ghazali 'an Da'wah al-Mu'ayyad al-Muluk Lahu li Mu'awwidah*, 31) *Jawab Mufashal al-Khilaf*, 32) *Jawab al-Masail*, 33) *Jawab al-Masail al-Arba'a al-Lati Sa'alahu al-Bathiniyyah bi Hamdan Min al-Syaikh li Ajl Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali*, 34) *Al-Maksud al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna*, 35) *Risalah fi Raju Asma Allah Ila Zat Wahidah Ala Ra'yi al-Mutazilah wa al-Fasalah*, 36) *Bidayah al-Hidayah*, 37) *Kitab al-Wajib fi al-Fiqh* 38) *Jawahil al-Quran*, 39) *Kitab al-Arbain fi Ushul al-Din*, 40) *Kitab al-Madlun bihi ala Ghair Ahlihi*, 41) *Al-Madnun*

bihi al-Jadawil, 42) *Kitab al-Darj al-Marqum bi al Jawadil*, 43) *al-Qisthash al-Mustaqim*, 44) *Faishal al-Taeriqiyah bain al-Islam wa al-Zindiyyah*, 45) *Al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil*, 46) *Kimiya Sa'adah*, 47) *Ayyuha al-Walad*, 48) *Nashihat al-Muluk*, 49) *Zad Akhirat*, 50) *Al-Risalah al-Laduniyah*, 51) *Risalah Ila Ba'di Ahl Al-Dzhikr*, 52) *Misykatul Anwar*, 53) *Tafsir Yaqut al-Ta'wil*, 54) *Al-Kasy wa al-Tabyin fi Gharur al-Khalq Ajmain*, 55) *Talbis Iblis*, 56) *Al-Munqidz min Al-Dhalal wa al-Mufashal an al-Ahwal*, 57) *Kutub fi Sirh wa al-Khawash wa al-Kimiya*, 58) *Ghur al-Dur fi al-Mas'alah al-Syar'iyah*, 59) *Tahdzib al Ushul*, 60) *Kitab Hakikat al-Quran*, 61) *Kitas Asas al-Qiyas*, 62) *Kitab Hakikt al-Qaulain*, 63) *Al-Mustasfa min Ilm Ushul*, 64) *Al-Imla Ala Musykil al-Ihya*, 65) *Al-Istidraj*, 66) *Aldhurrah al-Fakhirah fi Kasy Ulum Al-Akhirah*, 67) *Sirr al-Alamin wa Kasyf Ma Fi al-Darain*, 68) *Asrar al-Muamalat al-Din*, dan 69) *Jawab al-Masail Suila Anha fi Nushhah Asykalat Ala al-Sail*.⁷⁵

Dengan memperhatikan nama-nama kitab tersebut di atas, terlihat bahwa al-Ghazali menguasai banyak sekali cabang ilmu pengetahuan agama Islam, sebagaimana telah disinggung di atas.

2. Sistematika Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Ghazali ini terdiri dari tiga bagian yakni :

Bagian pertama, adab-adab melaksanakan ketaatan terdiri dari :

⁷⁵ Abd Al-Amir Syams al-Din, *op. cit.*, h. 18

1. Adab-adab bangun tidur;
2. Adab-adab masuk ke dalam tandus;
3. Adab-adab berwudhu;
4. Adab-adab mandi;
5. Adab-adab bertayammum;
6. Adab-adab pergi ke mesjid;
7. Adab-adab masuk ke dalam mesjid;
8. Adab-adab selepas terbit matahari sampai kewaktu gelincir matahari;
9. Adab-adab mempersiapkan diri untuk sembahyang;
10. Adab-adab ketika hendak tidur;
11. Adab-adab mengerjakan sembahyang;
12. Adab-adab imam dan ma'mum (dalam sembahyang berjama'ah);
13. Adab-adab hari jum'at dan;
14. Adab-adab puasa.

Bagian kedua, cara-cara meninggalkan maksiat terdiri dari 2 (dua) pasal yakni:

Pasal pertama, cara-cara meninggalkan maksiat yang zhohir (maksiat anggota), terdiri dari:

1. Menjaga mata;
2. Menjaga telinga;
3. Menjaga lidah;
4. Menjaga perut;

5. Menjaga kemaluan;
6. Menjaga dua tangan dan;
7. Menjaga dua kaki.

Pasal kedua, cara-cara meninggalkan maksiat bathin (maksiat hati), terdiri dari :

1. Cara meninggalkan sifat hasut;
2. Cara meninggalkan sifat riya dan;
3. Cara meninggalkan sifat ujub.

Bagian ketiga, adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan khalik (Tuhan) dan dengan makhluk terdiri dari :

1. Adab-adab dengan Tuhan Pencipta kita;
2. Adab-adab seorang guru;
3. Adab-adab seorang murid dan;
4. Adab-adab dengan ibu bapak.
5. Adab-adab dengan seluruh manusia, meliputi :

Pertama, adab-adab dengan orang tidak dikenal;

Kedua, adab-adab dengan sahabat (kawan karib) dan;

Ketiga, adab-adab dengan orang yang dikenal (tetapi bukan sahabat).⁷⁶

F. Tinjauan Penelitian Mengenai Adab Murid terhadap Guru dalam kitab

Bidayatul Hidayah

Adapun adab-adab seorang murid terhadap gurunya, maka yaitu :

⁷⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, terjemahan Ahmad Fahmi Zam-Zam, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2010), h. 6-8

1. Mendahului guru dengan penghormatan dan salam.

Mendahului guru dengan pemberian penghormatan dan salam adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Islam, dengan tujuan agar terciptanya hubungan antara guru dengan murid yang harmonis dengan kata lain proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Menyedikitkan pembicaraan di hadapan guru.

Dengan menyedikitkan pembicaraan terhadap guru merupakan bagian adab murid terhadap gurunya. Karena kalau murid terlalu banyak pembicaraannya, ditakutkan akan mengganggu guru yang masih ada kesibukkan atau keperluan lainnya.

3. Tidak berbicara selagi tidak ditanya oleh gurunya.

Bagian adab murid pula dihadapan gurunya dengan tidak berbicara selagi guru tidak bertanya kepadanya atau murid berbicara seperlunya saja untuk menanggapi pertanyaan gurunya.

4. Tidak bertanya (sebelum meminta izin terlebih dahulu).

Dalam kegiatan pembelajaran, sesuatu yang tidak dipahami seorang murid sudah tentu akan diperdapati. Hingga akan timbul pertanyaan-pertanyaan di kepala murid terhadap gurunya. Bagian kesopanan murid pula, ketika ingin bertanya terlebih dahulu meminta izin kepada gurunya.

5. Tidak menentang guru dengan berkata, "Fulan mengatakan pendapat yang berbeda dengan apa yang kamu katakan."

Adakalanya akan terjadi sesuatu perbedaan penyampaian dari apa yang telah disampaikan guru yang satu dengan guru yang lainnya. Untuk menjaga adab murid terhadap gurunya, dia jangan sampai menentang dengan berkata, “Fulan mengatakan pendapat yang berbeda dengan apa yang kamu katakan.” Kalau masih ada sesuatu yang menggajal di hati murid, dia meminta izin kepada gurunya, untuk dijelaskan lebih lanjut hingga murid memperdapat pendapat guru yang mana yang harusnya ia ikuti.

6. Tidak menunjukkan pendapatnya yang berbeda kepada guru, sehingga dia memandang bahwa dia lebih mengetahui yang benar daripada gurunya.

Meskipun hal ini sangat jarang terjadi, namun adakalanya akan ditemukan penjelasan guru memang ada tersalah. Disini untuk menjaga adab terhadap guru, murid jangan menunjukkan perndapatnya yang berbeda terhadap gurunya apalagi dia memandang bahwa dia lebih mengetahui yang benar daripada gurunya.

7. Tidak (bertanya) kepada teman duduknya di majlis gurunya.

Dalam kegiatan pembelajaran sungguh sangat sulit dihindari agar tidak timbul percakapan murid dengan teman duduknya. Pantas kah ketika guru menjelaskan, namun murid bercakap-cakap dengan temannya. Sehingga menghindari pembicaraan atau pertanyaan kepada teman duduk merupakan bagian adab murid terhadap guru.

8. Tidak menoleh kepada orang-orang yang ada di sampingnya, tapi duduk dengan menundukkan kepala, tenang, dan beradab seolah dia dalam shalat.

Bagian dari kesopanan murid pula dengan tidak toleh kanan kiri, atau ke belakang. Karena hal demikian akan mengurangi perhormatannya terhadap guru yang berada di majlis yang sedang memberikan pelajaran atau penjelasan.

9. Tidak memperbanyak (pertanyaan) kepada guru, ketika dia sedang bosan.

Seorang murid harus pengertian terhadap perubahan dari gurunya, sehingga bisa menilai guru baik itu dari segi raut muka atau nada suaranya. Karena bisa jadi guru sedang ada masalah. Sehingga murid jangan sampai memperbanyak pertanyaan kepada gurunya dalam situasi ini dan ini merupakan bagian adab murid terhadap guru.

10. Apabila guru berdiri, maka dia berdiri untuk menghormatinya.

Baik ketika guru memasuki ruangan kelas atau berangkat dari tempat duduknya karena ingin keluar dari kelas, disini sangat ditekankan agar murid berdiri pula. Ini merupakan bagian adab murid terhadap guru.

11. Tidak mengikuti guru dengan perkataan atau pertanyaannya.

Ketika guru berdiri ingin keluar dari majlis (ruangan pembelajaran), murid jangan pernah mengikuti guru dengan perkataan atau pemberian pertanyaan kepada guru. Meskipun murid sangat

berhajat pada gurunya, maka murid harus tetap menahan hajatnya dilain waktu. Ini merupakan adab murid terhadap guru pula yang harus murid ketahui dan amalkan.

12. Tidak bertanya kepada guru di jalan hingga dia sampai di rumahnya.

Hal ini bisa saja terjadi di jalan, ketika seorang murid sangat ingin bertanya pada gurunya dan kebetulan ada gurunya yang lewat hingga ia meminta gurunya berhenti dan langsung meminta izin untuk bertanya. Padahal perbuatan murid ini adalah menyalahi adab terhadap gurunya.

13. Tidak berburuk sangka kepada guru dalam perbuatan-perbuatan yang zahirnya aneh baginya, karena guru lebih tahu rahasia-rahasiannya. Dan ketika itu hendaklah dia mengingat perkataan Musa kepada Khidhir as; *“Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”* (Q.S. Al-Kahfi: 71), dan kesalahan Musa saat mengingkari Khidhir dengan bersandar pada (zahir).⁷⁷

Adakalanya hal ini (berburuk sangka) memang sulit ditinggalkan oleh seorang murid terhadap perbuatana gurunya yang aneh atau bertentangan pada lahirnya apalagi berkenaan dengan agama. Namun mau tidak mau, seorang murid tidak diperbolehkan berburuk sangka terhadap gurunya karena hal ini merupakan bagian

⁷⁷ Abu Hamid Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terjemahan Tim Mumtaz, (Jakarta: Himmah, 2008), h. 250-251

dari adab murid terhadap guru, di sisi lain dapat membuat murid jatuh dimata guru.